

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil dari kreatifitas yang membahas mengenai manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa yang digunakan sebagai media dalam memberikan pesan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra tidak hanya digunakan untuk menuangkan sebuah gagasan namun juga sebagai wadah yang menampung imajinasi dengan dibumbui oleh kreasi dan keindahan. Oleh karena itu dalam menciptakan sebuah sastra seorang penulis ditekankan harus memiliki kepekaan dalam mengamati segi-segi kehidupan untuk direfleksikan ke dalam bentuk sebuah sastra. Karya sastra terbentuk dari berbagai unsur yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan, bahwa karya sastra membangun keseluruhan yang terdiri atas bagian yang masing-masing bagian tersebut saling berkaitan. Dimana ada dua pokok dalam memahami karya sastra yaitu (1) kerangka Sejarah sastra (2) kerangka social budaya yang mengitari karya tersebut.

Salah satu karya sastra yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri adalah sebuah novel. Novel merupakan adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat kompleks juga multi dimensi. Menurut Nurgiyantoro dalam Jurnal Sukarismanti dkk, bahwa novel dapat berkembang dengan menggunakan sumber seperti sejarah, surat-surat, bentuk nonfiksi atau bahkan dokumen karena novel memiliki sifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang dalam¹.

Sastra dalam Bahasa melayu berasal dari Bahasa Sansekerta yakni dari kata *sas* yang memiliki arti mengarahkan, memberi petunjuk juga instruksi, sedangkan *tra* memiliki arti alat atau saran untuk mengajar². Sastra dapat dimaknai sebagai tulisan atau Bahasa atau buku petunjuk. Sastra dalam Bahasa Indonesia memiliki arti

¹ Sukarismanti, dkk, *Analisis Struktural Dalam Novel "Warisan Masa Silam Karya V. Lestar"*(Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 2023), Volume 10 No. 1 Hal 9

² Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia* (Semarang: Alprin, 2009), hlm. 2

sebagai berikut: (1) Bahasa (kata atau gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab pada buku sehari-hari, (2) karya tulis, yang memiliki arti berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keindahan yang terdapat pada isi dan ungkapannya, (3) kitab suci Hindu, Kitab ilmu pengetahuan, (4) Pustaka, kitab Primbon yang berisi ramalan, hitungan (5) tulisan atau huruf. Dalam Bahasa Arab, tidak ada sebuah kata yang memiliki arti bertepatan dengan sastra, dimana kata yang paling dekat adalah *adab* أدب. *Adab* ini memiliki arti secara luas dan sempit. Dalam arti sempit, *adab* ini memiliki arti *belles letters* atau *susastra*, sekaligus memiliki makna kebudayaan (*civilization*)³.

Karya sastra merupakan bentuk fisik yang ditulis oleh sastrawan, sastra memiliki ciri yang sangat khas mutlak yang selalu ada dalam setiap karya sastra adalah keindahan, nilai artistic dan keaslian dalam ini dan ungkapannya. Syarat keindahan yang harus ada dalam sebuah sastra adalah prinsip keutuhan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*) dan fokus (*focus*)⁴. Karya sastra dikenal kedalam dua bentuk yakni fiksi dan nonfiksi. Dimana pada karya sastra fiksi adalah berupa prosa, puisi dan drama sedangkan karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra.

Karya sastra dalam ruang lingkup sastra Indonesia memiliki beberapa pengelompokan yang terbagi menjadi 3 bentuk, *Pertama*, dilihat dari Bentuknya, sastra yang dilihat dari bentuknya memiliki 4 bentuk diantaranya adalah (1) Prosa, yakni bentuk sastra yang menggunakan Bahasa bebas juga panjang namun tidak terikat oleh aturan layaknya puisi, (2) puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan Bahasa yang singkat dan padat juga memiliki keindahan di dalamnya, (3) Prosa liris, bentuk sastra yang dijadikan menjadi sebuah puisi tetapi menggunakan Bahasa yang bebas terurai seperti prosa, (drama) bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan Bahasa yang Panjang yang di dalamnya terdapat dialog atau bisa juga monolog.

³ Agus Nuryatin, Retno Purnanama Irawati, *Pembelajaran Menulis Cerpen* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2016), hlm. 2

⁴ *Ibid* Agus Nuryatin, Retno Purnanama Irawati, hlm. 7

Kedua, dilihat dari isinya, sastra yang dilihat dari isinya terdapat 4 macam diantaranya, (1) Epik sebuah karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa disertai dengan pikiran dan perasaan penulis, (2) Lirik karangan yang berisi curahan dari perasaan pengarang secara subjektif, (3) Didaktif sastra yang isinya mendidik secara moral, tata krama atau agama, (4) Dramatik sastra yang isinya mengenai suatu kejadian yang baik atau buruk dengan ditambah efek dramatisir⁵.

Ketiga, dilihat dari sejarahnya, yang terdiri dari 3 bagian, (1) Kesusastraan lama, yakni sastra yang ada dan berkembang di masyarakat lama yang terbagi lagi menjadi 4 bagian diantaranya (a) kesusastraan zaman purba, (b) kesusastraan zaman hindu budha, (c) kesusastraan zaman islam, (d) kesusastraan arab melayu. (2) Kesusastraan peralihan, yakni sastra yang ada pada zamannya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. (3) Kesusastraan baru, sastra yang hidup pada masyarakat baru, yang mencangkup zaman (a) Balai Pustaka atau angkatan '20, (b) Pujangga Baru atau Angkatan '30, (c) Angkatan '45, (d) Angkatan '66, (e) Mutakhir, yakni sastra setelah Angkatan 66 hingga saat ini.

Perkembangan Sastra Indonesia dapat dikatakan berkembang dengan pesat dan dinamis, hal tersebut tidak hanya disadari oleh para pemerhati sastra, sastrawan maupun pengajar sastra namun juga masyarakat umum juga yang merupakan penikmat dari karya sastra. Kehadiran kesusastraan Indonesia tentu tidak terlepas dari sejarah yang melahirkan dan membesarkannya⁶.

Pembabakan atau periodisasi dalam sejarah sastra Indonesia digunakan agar dapat memudahkan pengelompokan yang dibagi berdasarkan angkatan yang berdasarkan ciri khas dari karya yang dibuat para penulis, beberapa pendapat mengenai periodisasi sastra Indonesia diantaranya,

Menurut Ajip Rosidi dalam *Ikhtiar Sejarah Indonesia* (1969), Jakob Sumardjo dalam *Lintasan Sejarah Sastra Indonesia I* (1992), dan Rachmat Djoko Pradopo

⁵ *Op Cit*, Kusinwati, hlm 4

⁶ Rosida Erowati, Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penerbit UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal 2

dalam *beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (1995). Dimana ia membagi sejarah sastra Indonesia menjadi dua bagian. (1) Masa Kelahiran atau Masa Kebangkitan yang mencakup kurun waktu 1900-1945, di dalamnya ada 3 periode, Periode awal hingga 1933, periode 1933-1942, periode 1942-1945. (2) Masa Perkembangan 1945-1968, di dalamnya ada 3 periode, periode 1945-1953, periode 1953-1961, periode 1961-1968⁷.

Periodisasi Jakob Sumardjo dalam *Lintasan Sejarah Sastra Indonesia I* (1992), disusun menjadi enam periode, yakni periode sastra awal 1900-an, periode sastra Balai Pustaka 1920-1942, periode sastra Pujangga Baru 1930-1942, periode sastra Angkatan 45 1942-1955, periode sastra Generasi Kisah 1955-1965, periode sastra Generasi Horison 1966-⁸.

Sedangkan menurut H.B. Jasin dkk, periodisasi sastra Indonesia dibagi menjadi 5 periode, periode Balai Pustaka 1920-1940, periode Pujangga Baru 1930-1945, periode Angkatan 45 1940-1955, periode Angkatan 50 1959-1970 dan periode Angkatan 70 1965-hingga kini (1984)⁹.

Agar memudahkan dan mengulas dengan lebih detail penulisan periode sastra Indonesia ini akan membagi perkembangan dari sejak kelahiran hingga perkembangan terkini berdasarkan waktu pembabakan waktu secara diakronik dengan juga memaparkan ciri dan karakteristik pada setiap periodenya.

Angkatan Pujangga Lama, Angkatan ini adalah karya sastra yang lahir sebelum abad ke 20. Pada Angkatan ini karya sastra yang dihasilkan banyak berupa Syair, Pantun, Gurindam juga Hikayat¹⁰. Sastrawan yang terkenal pada masa ini adalah Hamzah Fansuri di antara karyanya adalah Syair Burung Unggas, Syair Perahu. Gurindam yang terkenal pada masa ini adalah Gurindam Dua Belas yang merupakan karya dari Raja ali Haji.

⁷ Yudiono K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal 44

⁸ Yudiono K.S, *Ibid*, hal 46

⁹ Yudiono K.S, *Ibid*, hal 47

¹⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (London: MacMillan, 1991), hal 117

Angkatan Sastra Melayu Lama, pada Angkatan ini karya yang dihasilkan di antara tahun 1970-1942 yang banyak berkembang di lingkungan Sumatera, orang Tionghoa dan masyarakat Indo-Eropa.

Angkatan Balai Pustaka, Angkatan ini muncul pada tahun 1920. Pada saat ini, banyak karya prosa, seperti roman, novel, cerita pendek, dan drama. Puisi juga muncul, mengambil tempat syair, pantun, dan lain-lain. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, Balai Pustaka ini diterbitkan oleh Commissie Voor de Inlandsche School en Volkslectuur (Komisi untuk Sekolah Pedalaman dan Bacaan Rakyat) pada 15 Agustus 1908. Orang yang terkenal saat ini adalah Nur Sutan Iskandar, yang disebut sebagai "Raja Angkatan Balai Pustaka." Salah Salah Asuhan dan novel Siti Nurbaya adalah karya yang paling populer¹¹.

Angkatan Pujangga Baru, yang muncul dari tahun 1933 hingga 1942, didirikan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan didukung oleh Amir Hamzah dan Armijn Pane. Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan When Luck Fail adalah karya terkenal. Pada saat ini, sastrawan terbagi menjadi dua kelompok yakni "Seni untuk Pembangunan Masyarakat" yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, dan Rustam Effendi; dan "Seni untuk Seni" yang dipimpin oleh Sanusi Pane dan Tengku Amir Hamzah. Pujangga Baru memiliki beberapa ciri diantaranya adalah, menggunakan Bahasa Indonesia Modern, Tema yang diangkat bukan lagi mengenai adat atau kawin paksa namun sudah lebih kompleks lagi dari itu, Bentuk puisinya bebas, pengaruh dari barat sangat terasa pada pujangga baru, menggunakan aliran romantis idealisme, setting yang meninjol dari pujangga baru adalah masyarakat penjajahan.¹²

Angkatan 45, Dibandingkan dengan karya sastra angkatan sebelumnya, karya yang berkembang selama periode ini lebih realistis. Permasalahan sosial seperti korupsi, penyelewengan, dan ketidakadilan merusak moral dan budaya

¹¹ Maman S. Mahayana, Oyon Sofyan, achmad Dian, *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern (Edisi Revisi)*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal 370

¹² Bosrowi, *Sastrawan Angkatan Pujangga Baru*, (Semarang: Alprin, 2020), hal 5

masyarakatnya pada tahun 1945. Chairil Anwar, Idris Mochtar Lubis, Trisno Sumardjo, dan M. Balfas adalah penulis terkenal dari tahun 1945.

Angkatan 1950-1960 an, Majalah sastra Kisah asuhan H.B. Jassin keluar pada tahun 1950-an. Majalah tersebut bertahan sampai tahun 1956 dan diikuti oleh majalah sastra lainnya, dengan karya sastra angkatan ini didominasi oleh cerita pendek dan kumpulan puisi. Karya sastra yang ditulis oleh angkatan sastra tahun 1950-an ini terutama terdiri dari cerita pendek dan kumpulan puisi. Majalah Kisah juga mengandung banyak cerpen dan puisi.

Angkatan 1966-1970, Angkatan ini ditandai dengan terbitnya majalah sastra Horison, yang dipimpin oleh Mochtar Lubis¹³. Majalah ini menjadi satu-satunya majalah sastra yang diterbitkan di Indonesia dan hampir seluruh halamannya berisi karya sastra. Sastrawan pada masa itu melihat majalah Horizon sebagai standar perkembangan sastra di Indonesia dan sasaran tuntutan adanya majalah sastra. Pada awal tahun 1970-an, seorang sastrawan wanita bernama Marga T memberi tahu orang-orang bahwa novelnya telah dimuat di Kompas. Selain itu, hal itu memastikan bahwa suatu penerbitan dapat menerbitkan karya sastra.

Angkatan 80, Banyak karya sastra saat ini yang menceritakan tentang roman percintaan menandai kemajuan karya sastra. Sastra ini didistribusikan melalui majalah dan penerbitan umum. Mira W dan Marga T adalah penulis yang paling terkenal pada saat itu. Karya mereka populer sebagai fiksi romantis dengan tokoh utamanya adalah wanita. Selain itu, Hilman mempromosikan sastra beraliran pop dengan serial sastranya Lupus pada tahun 1980-an¹⁴.

Masa Reformasi Hingga Kini Pada masa ini, ditandai dengan munculnya banyak karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel dengan berbagai genre dan tema.

¹³ Yudiono K.S, *Ibid*

¹³ Yudiono K.S, *Ibid*, hal 46

¹⁴ Rahma Flska, *Satra, Jenis, Fungsi, dan Periodisasi Perkembangan Sastra di Indonesia*. 2020. <https://www.gramedia.com/literasi/> diakses pada 22/06/2024

Tema yang paling sering digunakan adalah seputar reformasi, sesuai dengan realitas sosial yang terjadi kala itu di masyarakat¹⁵.

Jenis sastra ada beberapa jenis, diantaranya ada Prosa (termasuk novel, cerpen dan esai), Puisi (bentuk sastra yang menggunakan Bahasa secara ritmis dan seringkali simbolis) dan drama (karya sastra yang ditulis untuk dipentaskan dan dipertontonkan kepada khalayak umum). Sedangkan nilai-nilai sastra diantaranya nilai estetika, yakni keindahan Bahasa dan gaya penulisan kemudian nilai moral adalah pesan etis yang disampaikan melalui sebuah cerita lalu nilai social, gambaran kehidupan masyarakat dan interaksi social dan yang terakhir adalah nilai sejarah dimana rekaman peristiwa dan kondisi masa tertentu. Sastra memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk identitas budaya social dari suatu bangsa. Melalui sastra nilai dan norma dapat disampaikan dan dipertahankan. Selain daripada itu, sastra juga berperan dalam mengkritisi keadaan social dan politik.

Sejarah dan sastra tentu berbeda dalam hal pertanggungjawaban. Sejarah harus menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana hal-hal tersebut harus terjadi. Sejarah memiliki prosedur yang harus ada seperti ruang, waktu, dan manusia. Namun, karya sastra tidak perlu menggunakan metode tertentu, seperti yang dikatakan Henry James, "Ada sedikit pembatasan tetapi banyak kesempatan." Bagi pengarang sastra, satu-satunya prinsip yang harus dipegang adalah kejujuran; seorang novelis harus belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan sehingga mereka dapat menganggap diri mereka berharga dalam kebebasan¹⁶.

Trisnoyuwono, ia adalah seorang penulis atau sastrawan Indonesia yang mengenal karya sastra dari seorang kapten Nusyirwan Adil Hamzah ketika mereka sedang di penjara di Benteng Ambarawa. Pada saat di dalam sel penjara kapten Hamzah memperkenalkan beberapa karya sastra berupa puisi, yang kemudian

¹⁵ Rahma FIska, *Ibid*

¹⁶ Murtini, dkk, *Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Pandir Kelana*. (Universitas Semarang: Jurnal Sastra Indonesia, 2019), hal 204

Trisnoyuwono mulai tertarik pada karya sastra. Mulai sejak itulah ia memperdalam ilmu sastra dan mencoba mengarang sastra¹⁷. Kebayang dari karya sastra Trisnoyuwono dipenuhi oleh ketegangan dengan latar waktu pada masa revolusi di lingkungan militer. Di dalamnya terdapat aspek kemanusiaan yang sangat menonjol, terutama kehidupan mengenai korban-korban perang dan akibat perang yang berdampak pada rakyat¹⁸.

Trisnoyuwono termasuk kedalam periode 1961-1971 dimana pada periode ini meneruskan dari apa yang ada seperti sebelumnya khususnya struktur estetika, mempersoalkan masalah kemasyarakatan yang baru dalam suasana kemerdekaan, yang berorientasi pada bahan-bahan sastra dari kebudayaan Indonesia sendiri dikarenakan adanya dampak porta-porta corak sastra yang bermacam-macam, unsur berita keislaman (Lesbumi), ide nasionalisme (Lesbumi), ide rakyat (Lekra), juga adanya bebas mengabdikan pada kemanusiaan. Banyak yang ditulis pada media massa, namun tidak muncul pada novel-novel besar¹⁹.

Salah satu karya sastra Trisnoyuwono adalah novel yang berjudul Pagar Kawat Berdiri, yang merupakan refleksi sejarah yang digali dari pengalaman pribadi seorang Trisnoyuwono sebagai seorang sastra pada zaman revolusi. Novel ini menggambarkan kehidupan social yang sangat tertekan oleh perang yang dialami oleh tokoh atau wira bermasalah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi dan Karya dari Trisnoyuwono Tahun 1957-1970 ?
2. Bagaimana Nilai Kesejarahan Terhadap Karya Sastra Karangan Trisnoyuwono Pada Tahun 1957-1970?
3. Apa Saja Penghargaan dan Prestasi Trisnoyuwono?

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia (Bandung: Titian ilmu, 2004), hlm 816

¹⁸ Yani, *Apa dan Siapa: Sejumlah Tokoh Indonesia* (Jakarta: Tempo, 1980)

¹⁹ Rosida Erowati, Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm 17

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui Biografi dan Karya dari Trisnoyuwono Tahun 1957-1970
2. Mengetahui Nilai Kesejarahan Dalam Karya Sastra Karangan Trisnoyuwono Pada Tahun 1957-1970
3. Mengetahui Penghargaan dan Prestasi Trisnoyuwono

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah penelitian topik yang akan dikaji, sebelum melakukannya penulis terlebih dahulu melakukan observasi ke berbagai sumber sebagai bukti bahan penelitian yang akan dilakukan dan dipertanggungjawabkan. Setelah melakukan riset penulis mendapatkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain mengenai kajian sejarah terhadap karya sastra. Penelitian ini mengkaji mengenai nilai kesejarahan yang terkandung yang terdapat pada karya sastra dari sastrawan Trisnoyuwono yang sudah banyak yang mengangkat tema mengenai revolusi juga kehidupan di kemiliteran juga genre yang lain seperti romantic dan lain-lain, baik berupa buku, tulisan di majalah, koran dan masih banyak lagi. Dalam hal ini topik yang diambil dan diangkat penulis melihat masih jarang sekali yang membahas mengenai karya sastra Trisnoyuwono, oleh karenanya penulis meneliti mengenai “Nilai Kesejarahan Dalam Karya Sastra Trisnoyuwono yang bernilai Sejarah tahun 1957-1970”. Di antara kajian mengenai kajian sejarah dari karya sastra dan yang bersangkutan dengan tema yang diambil sebagai berikut.

- a. Jurnal yang berjudul “Kajian Nilai-Nilai Historisme dalam Novel *Trilogi Soekram* Karya Sapardi Djoko Damono” yang ditulis oleh Erwin Wibowo. Dalam Jurnal Kibas Cendrawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017: 209-220. Jurnal ini membahas mengenai nilai-nilai sejarah yang ada dalam novel *Trilogi Soekram* Karya Sapardi Djoko Damono, mengungkapkan fakta sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda. Menggunakan teori Historisme. Analisis yang digunakan dalam Jurnal

ini adalah Teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi dan inferensi. Hasil dari kajian ini adalah fakta-fakta sejarah dari perjuangan bangsa Indonesia melawan Belanda, Indonesia zaman revolusi tahun 1960 dan zaman reformasi tahun 1988²⁰. Perbedaan dari penelitian ini karya sastra yang digunakan, penulis menggunakan karya sastra Trisnoyuwono tahun 1957-1970.

- b. Jurnal yang berjudul “Kajian Nilai Historis dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra”. Ditulis oleh Muhammad Wahyu Widodo dan Sri Wahyuningtyas. Di dalamnya membahas mengenai kandungan nilai historis dari Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono, pada kajian sosiologi. Diterbitkan pada Jurnal Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, kesastraan dan pembelajaran Volume 3, No. 2, Juni 2017. Oleh FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang digunakan secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif²¹. Perbedaan dari penelitian ini karya sastra yang digunakan, penulis menggunakan karya sastra Trisnoyuwono tahun 1957-1970.
- c. Jurnal yang berjudul “Menguak Relasi Patriotisme, Revolusi dan Negara Dalam Film Indonesia”, yang ditulis oleh Eka Nada Shofa Alkhajar pada Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, April 2011: 60-75. Staf Pengajar Ilmu Komunikasi FISIP UNS. Dalam Jurnal ini sang penulis membahas mengenai kandungan dan nilai patriotisme dari Film Pagar Kawat Berduri yang menceritakan keadaan bangsa Indonesia saat perang mempertahankan Kemerdekaan saat revolusi fisik melawan penjajah Belanda dan membahas mengenai kondisi social budaya yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Perbedaan dari penelitian ini

²⁰ Erwin Wibowo, “*Kajian Nilai-Nilai Historisme dalam Nove Trilogo Soekram Karya Sapardi Djoko Damono*”. (Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2017)

²¹ Muhammad Wahyu Widodo, Sri Wahyuningtyas, “*Kajian Nilai Historis dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra*”. (Yogyakarta: Universitas Sarjanawijaya Tamansiswa, 2017)

adalah sumber yang digunakan adalah film yang berjudul “Pagar Kawat Berduri” yang disutradarai oleh Asrul Sani²².

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Heuristik

Pada Langkah pertama dalam menjalankan penelitian ini adalah dengan melaksanakan metode heuristic, dengan menggunakan langkah ini penulis dapat mengumpulkan berbagai sumber yang dapat membantu dalam penulisan penelitian ini. Sumber sekunder adalah data yang disampaikan oleh yang bukan saksi mata melainkan pelaku²³. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan sumber dari berbagai sector mulai dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api yang berada di Jatinangor, kemudian jurnal serta artikel yang berkaitan dengan tema dan judul yang diambil. Sumber yang telah diperoleh adalah sumber-sumber primer yang akan digunakan sebagai berikut.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang memiliki informasi yang tercatat dan dilaporkan oleh mereka yang mengamati atau terlibat secara langsung dalam peristiwa sejarah²⁴.

a) Kumpulan cerpen yang berjudul *Laki-Laki dan Mesiu* yang terbit pada tahun 1957. Karya sastra ini mendapat hadiah nasional dari B.M.K.N pada tahun 1957-1958, di dalamnya menceritakan manusia dengan kondisi antara ketakutan, nafsu birahi, kelemahan juga kekuatan. Buku fisik ini ada dan tersedia di Perpus Nasional Indonesia. Dalam buku ini ada 10 Judul cerita Pendek diantaranya: Tinggul, Kopral Tohir, Dropping Zone, Restoran, Sebelum Pajung Terbuka, Pa Parman, Pagar Kawat Berduri, Di Kaki Merapi, Rantjah dan Lewat Tambun.

²² Eka Nada Shofa Alkhajar, “Menguak Relasi Patriotisme, REvolusi dan Negara dalam Film Indonesia”. (UNS: Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret ,2011)

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm 97-98

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 55

- b) Novel yang berjudul *Pagar Kawat Berduri* yang diterbitkan oleh PT Pembangunan tahun 1958. Novel ini berasal dari cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen dengan judul *Laki-Laki dan Mesiu*
- c) Novel *Petualangan (1981)*, Kisah lelaki muda yang bernama Herman, dimana kisah-kisahnyanya ini berpusat pada sebuah perjuangan Herman dalam melawan musuh-musuh selama masa perjuangan
- d) Buku *Peristiwa-Peristiwa Ibu Kota Pendudukan (1970)* Menggambarkan situasi kehidupan di sebuah kota yang sedang dikuasai oleh penjajah.

b. Sumber Sekunder

Memiliki informasi yang tidak diungkapkan langsung oleh orang yang turut serta atau mengalami suatu peristiwa sejarah. Pada sumber ini tidak menghadiri peristiwa secara langsung, namun menggambarkan kejadian berdasarkan pengamatan orang lain²⁵.

- a) Buku yang berjudul *Cerita Pendek Indonesia 1*, ditulis oleh Satyagraha Hoerip yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1979. Buku ini merupakan hasil proyek dari penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1978-1979. Buku ini membahas para sastrawan dengan karya terkenalnya dari mulai Matu Mona hingga ke B. Yass dengan karyanya yang berjudul *Di Atas Jembatan Rusak*.
- b) Buku yang berjudul *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* yang ditulis oleh Maman S. Mahayana, Oyon Sofyan, Achmad Dian pada 2007, buku ini diterbitkan oleh Gramedia Widisarana Indonesia. Buku ini juga memberi ulasan terhadap berbagai seni sastra beserta pengarangnya dan di dalamnya termasuk juga tokoh sastrawan trisnoyuwono.

²⁵ A. Daliman, *ibid*

- c) Buku yang berjudul *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern* buku ini ditulis oleh Atisah, Widodo Djati, Nur Hayati pada 2002 yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta. Buku ini membahas banyak sastrawan Indonesia mulai dari Biografi hingga karya-karyanya seperti H.M Zainoeddin hingga Kriapur.
- d) Buku yang berjudul *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern* diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta pada 2003 yang disunting oleh Dendy Sugono. Buku ini membuat banyak sastrawan Indonesia dan memuat banyak sekali informasi.

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan Heuristik, kemudian sumber yang telah didapatkan harus melewati tahapan kritik. Pelaksanaan tahapan kritik ini dimaksudkan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas dari sumber yang telah terkumpul. Kritik ini dilakukan untuk membuktikan bahwa sumber yang ditemukan adalah sumber asli dan mampu dipertanggungjawabkan. Kegunaan lain dari kritik adalah memiliki nilai kesejarahan yang harus disamakan atau di akurasi dengan judul yang diambil untuk penelitian. Pada proses kritik ini ada dua tahap yaitu kritik internal kemudian kritik eksternal. Dengan dilakukannya kritik membuat sumber yang telah diperoleh adalah sumber yang asli dan dapat di pertanggung jawabkan.²⁶

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pada sumber ini adalah otentik atau tidak, layak atau tidaknya dijadikan sebuah sumber²⁷ baik berupa sumber lisan, tulisan, maupun visual untuk menopang penelian, diantara sumbernya adalah sebagai berikut.

²⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, hal 64-65

²⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pusaka Setia, 2014), hal 102

- a) Kumpulan cerpen yang berjudul *Laki-Laki dan Mesiu* yang terbit pada tahun 1957. Karya sastra ini mendapat hadiah nasional dari B.M.K.N pada tahun 1957-1958, di dalamnya menceritakan manusia dengan kondisi antara ketakutan, nafsu birahi, kelemahan juga kekuatan. Buku fisik ini saya dapat pinjam dari perpustakaan Batu Api yang berada di Jatinangor. Dalam buku ini ada 10 Judul cerita Pendek diantaranya: Tinggul, Koprul Tohir, Dropping Zone, Restoran, Sebelum Pajung Terbuka, Pa Parman, Pagar Kawat Berduri, Di Kaki Merapi, Rantjah dan Lewat Tambun. Buku ini banyak mengangkat tema kisah-kisah revolusi yang Sebagian besarnya adalah pengalaman pribadi dari Trisnoyuwono sang penulis buku ini. Buku ini memiliki sampul sederhana berwarna kuning dengan garis-garis kuning tua. Kertas yang digunakan adalah kertas yang berwarna kuning dengan tinta berwarna hitam juga menggunakan ejaan lama.
- b) Novel yang berjudul *Pagar Kawat Berduri* yang diterbitkan oleh PT Pembangunan tahun 1958. Novel ini berasal dari cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen dengan judul *Laki-Laki dan Mesiu*. Buku ini memiliki cover berwarna merah dengan gambar 3 orang laki-laki, sama seperti buku yang lain dari karya Trisnoyuwono, buku ini menggunakan ejaan lama dengan kertas berwarna kuning tintanya yang berwarna hitam. Dengan tebal buku 158 halaman
- c) Buku yang berjudul *Petualangan (1981)*, adalah kisah sebuah kisah lelaki muda yang Bernama Etmi, dimana kisah-kisahnyanya ini berpusat pada sebuah perjuangan Etmi dalam melawan musuh-musuh selama masa perjuangan. Diterbitkan oleh Sinar Harapan di Jakarta, dengan buku memiliki 314 halaman, buku ini menggunakan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan. Buku ini berasal dari cerita bersambung yang diterbitkan di beberapa majalah.
- d) *Peristiwa-Peristiwa Ibu Kota Pendudukan (1970)*, diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta dengan tebal 84 halaman, kertas yang digunakan adalah

kertas berwarna kuning dengan huruf berwarna hitam, menggunakan tulisan yang sudah disempurnakan. Kondisi buku yang penulis miliki cukup memprihatinkan.

b. Kritik Internal

Kritik Internal ini mengacu kepada kredibilitas sumber yang didapatkan penulis. Apakah sumber tersebut benar atau tidak, dapat dipercaya atau tidak²⁸, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kumpulan cerpen yang berjudul *Laki-Laki dan Mesiu* yang terbit pada tahun 1957. Yang diterbitkan oleh PT. Pembangunan di Jakarta, buku ini juga memiliki tebal 168 halaman Karya sastra ini mendapat hadiah nasional dari B.M.K.N pada tahun 1957-1958, di dalamnya menceritakan manusia dengan kondisi antara ketakutan, nafsu birahi, kelemahan juga kekuatan. Buku fisik ini ada dan tersedia di Perpustakaan Nasional Indonesia. Dalam buku ini ada 10 Judul cerita Pendek diantaranya: Tinggul, Koprul Tohir, Dropping Zone, Restoran, Sebelum Pajung Terbuka, Pa Parman, Pagar Kawat Berduri, Di Kaki Merapi, Rantjah dan Lewat Tambun.
- b) Novel yang berjudul *Pagar Kawat Berduri* yang diterbitkan oleh PT Pembangunan tahun 1958. Novel ini berasal dari cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen dengan judul *Laki-Laki dan Mesiu*
- c) Novel *Petualangan (1981)*, adalah kisah sebuah kisah lelaki muda yang bernama Herman, dimana kisah-kisah ini berpusat pada sebuah perjuangan Herman dalam melawan musuh-musuh selama masa perjuangan.
- d) Buku *Peristiwa-Peristiwa Ibu Kota Pendudukan (1970)* pada Novel ini memiliki keunikannya dibandingkan dengan karya sebelumnya, dimana pada buku ini tidak menampilkan penokohan utama namun seperti kumpulan reportase seperti membaca surat kabar namun ada benang merah yang

²⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pusaka Setia, 2014), hal 102

dapat diambil. Berkisah mengenai dinamika peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebuah kota yang sudah diduduki oleh Belanda. Para serdadu republik harus berjuang gerilya memerangi para pasukan Belanda dan pasukan yang sebangsa yakni KNIL, banyak rakyat merasa menderita dan mencari cara untuk selamat atau hanya sebatas bertahan hidup.

3. Interpretasi

Tahap keempat adalah tahapan Interpretasi dari sumber yang telah didapatkan. Interpretasi adalah fakta-fakta yang telah terkumpul telah melalui tahap heuristic lalu kritik. Interpretasi adalah bentuk penafsiran atau pandangan terhadap suatu penelitian bisa juga disebut sebagai bidang subjektivitas. Penulisan sejarah yang dapat dipercaya memerlukan analisis data yang objektif, sehingga sifat subjektivitas tidak terlalu tinggi. Dalam proses Analisa juga memerlukan sumber data sejarah yang relevan dan kredibel²⁹. Kemampuan interpretasi digunakan untuk menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah yang berkaitan dengan masa kini³⁰.

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan yang relevan untuk membantu dan mempermudah dalam mendekati realitas dengan apa yang terjadi, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yakni pendekatan menggunakan disiplin ilmu yang satu rumpun dengan ilmu sejarah seperti ilmu sosial dan ilmu sejarah sebagai ilmu utama dalam mengkaji permasalahan.

Penelitian ini, penulis menggunakan teori Strukturalisme, untuk memahami suatu karya sastra lebih dalam, maka dibutuhkan suatu teori yang tepat dan terstruktur, yakni kajian sastra dan analisis Strukturalisme. Teori ini dibawa oleh seorang Ferdinand de Saussure pada tahun 1920 akhir dan awal 1930 an. Teori Strukturalisme adalah suatu teori yang dapat digunakan untuk memahami isi teks

²⁹ Louis Gottscak, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit U.I, 1986)

³⁰ H. Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm 107

dengan menekankan hubungan antara berbagai unsur dalam teks secara keseluruhan. Tujuan dari teori ini adalah memberikan dasar ilmiah terhadap teori sastra. Selain itu, Pendekatan strukturalisme merupakan salah satu metode analisis sastra yang digunakan untuk memahami struktur naratif dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ini memfokuskan pada struktur karya sastra, yaitu unsur-unsur seperti tokoh, plot, tema, setting, dan lain-lain, dan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain. Syuropati & Muhammad (2011) mengatakan bahwa strukturalisme mengadopsi praktik kritik sastra yang menggunakan model analisis berdasarkan teori linguistik modern, dengan pendekatan terhadap unsur-unsur intrinsik dalam teks. Sementara Wahyuningtyas, S.& Santosa. W.H (2011) menjelaskan bahwa aspek dari struktur adalah topik, tokoh, cerita, tempat, dan amanat. Jadi, berdasarkan gambaran tersebut, ia dapat dikatakan bahwa dalam analisis strukturalisme, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur ini mempengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis³¹.

New historicism adalah teori yang memandang sejajar antara karya sastra dengan sejarah. Teori ini muncul pada tahun 1970 akhir atau awal 1980, pendekatan ini muncul untuk mengkaji karya sastra, istilah ini muncul pertama kali dalam jurnal yang diperkenalkan oleh Stephen Greenblatt. Dalam kajian ini fokusnya terhadap keterkaitan antara teks sastra dengan berbagai kekuatan ekonomi, politik, social dan budaya³². Pada Teori *new historicism* mengandung dua hal yakni mengerti sastra dari sejarah dan mengetahui budaya, sejarah dan pemikiran melalui sastra. Oleh karenanya pada teori ini tidak membedakan teks sastra dengan nonsastra.

³¹ Sukarismanti, Najamudin, Mualipah. T, “*Analisis Strukturalisme dalam Novel “Warisan Masa Silam” Karya V. Lestari*”. (JIBS: Universitas Teknologi Sumbawa. 2023)

³² Andri Wicaksono, *Antara Fiksi dan Realita: Representasi Revolusi Nasional 194-1949 dalam Novel Indonesia*. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021), hlm 39-40

Dari berbagai sumber mengemukakan bahwa tahap kerja dari teori *new historicism* adalah (1) mempelajari karya yang akan dikaji, (2) mempelajari sejarah masyarakat ketika karya sastra itu diterbitkan, (3) Membaca karya sastra untuk menemukan isu dominan/peting diungkapkan di dalamnya, (4) mempelajari teks nonsastra yang berasal dari periode sejarah yang sama dengan karya sastra untuk menemukan relevansi (hubungan paralel) antara sastra dan teks nonsastra, (5) menganalisis hubungan paralel sastra dan teks nonsastra, (6) hasil analisis disusun secara sistematis untuk menunjukkan makna karya sastra³³.

Kaitannya antara tema dengan teori ini adalah penulis ingin melihat peran dan tokoh besar yang dibahas yakni Trisnoyuwono dalam menciptakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur sejarah di dalamnya, bukan hanya itu namun juga ada beberapa dari karyanya yang mendapatkan sebuah penghargaan yang cukup banyak. Oleh karenanya teori ini dirasa cocok untuk membantu dan menjelaskan seorang tokoh dalam bidang sastra.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dan di kritik. Setelah melakukan Tahapan Heuristik yaitu Pencarian data, kemudian setelah itu melakukan Tahapan Kedua Kritik, peneliti pun mulai mengkritik data yang telah didapatkan, lalu Tahapan Ketiga yaitu Interpretasi yaitu Penafsiran, setelah menafsirkan, Tahapan Akhir yaitu Tahapan Historiografi, yaitu Tahapan Penulisan Sejarah³⁴.

Historiografi berasal dari *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif. Atau penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan

³³ I Wayan Artika, *Pengajaran Sastra dengan Teori New Historicism*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 10, No. 20 Juli Desember 2015

³⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1993)

akan diurutkan kronologinya, yang berbeda ilmu sosial, karena perubahan ilmu sosial akan dikerjakan dengan sistematika dan biasanya berbicara masalah kontemporer. Oleh sebab itu penting sekali untuk mempertimbangkan struktur serta gaya Bahasa dalam penulisan³⁵.

Penulisan tersebut harus memenuhi tata bahasa penulisan yang baik dan benar dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di lingkungan akademika penulis, dalam hal ini yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini penulis menguraikan beberapa materi seperti pada umumnya, seperti Latar Belakang, kemudian Rumusan Masalah, lalu Tujuan Penulisan, Dilanjut dengan Tinjauan Pustaka, setelahnya Metode Penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II BIOGRAFI DAN KARYA, pada bab ini akan mengulas secara detail mengenai biografi tokoh sastrawan trisnoyuwono dari mulai keluarga hingga ia terjun ke kesustraan.

BAB III KARYA YANG BERNILAI SEJARAH, pada bab ini penulis masuk kepada tema penelitian dimana karya sastra Trisnoyuwono yang bernilai sejarah akan dibahas.

BAB IV PENUTUP, pada bagian ini di dalamnya memuat kesimpulan, serta akan menjawab dari rumusan masalah, saran juga daftat Pustaka serta lampiran-lampiran.

³⁵Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. hlm 80-82